

Tradisi Bu'a Oring: Alternatif Penanganan *Stunting* Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Flores Timur

Yosef Dionisius Lamawuran^{1)*}, Frans Bapa Tokan²⁾, Paulus A.K.L Ratumakin³⁾

^{1,3}Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira

² Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira Jln. Jend. Ahmad Yani 50-52, Kota Kupang, NTT, 85225, Indonesia

* Korespondensi Penulis. E-mail: dlamawuran@gmail.com, Telp: +62082141705392

Abstrak

Artikel ini membahas penanganan *stunting* berbasis kearifan lokal di Kabupaten Flores Timur. Tujuannya untuk mengeksplorasi dan menemukan nilai-nilai kearifan dari tradisi Bu'a Oring pada masyarakat adat Lamaholot dalam mendukung upaya penanganan *stunting* berkelanjutan di Kabupaten Flores Timur. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa upaya pemerintah menekan tingkat prevalensi *stunting* melalui program PMT terfokus Gerobak Cinta dihadapkan pada tantangan serius terkait aspek keberlanjutan. Karena itu tradisi Bu'a Oring dapat menjadi alternatif dalam penanganan *stunting* berkelanjutan. Nilai gotong royong, kebersamaan, komitmen dan musyawarah dapat diinternalisasikan untuk mendukung keberlanjutan penanganan *stunting* secara mandiri oleh masyarakat meski tanpa adanya intervensi pemerintah. Karena tradisi Bu'a Oring merupakan bagian dari budaya dan kearifan lokal yang telah melekat dalam cara hidup masyarakat lokal dan masih dijalankan hingga sekarang.

Kata Kunci: Bu'a Oring; *Stunting*; Kearifan Lokal; Keberlanjutan; Alternatif.

The Tradition Of Bu'a Oring: An Alternative For Stunting Treatment Based On Local Wisdom In East Flores Regency

Abstract

This article talks about local wisdom in dealing with stunting in East Flores Regency. The goal is to explore and discover wisdom and values of local Bu'a Oring tradition of Lamaholot indigenous community in supporting sustainable efforts when dealing with stunting in East Flores Regency. The study applied qualitative method with descriptive approach. Data collection techniques were through interviews, observation and documentation. Collected data were analyzed through series process of data reducing, data presenting and conclusion drawing. The research founded that government's effort in reducing stunting prevalence through focused PMT program called Gerobak Cinta faced serious challenges related to sustainability aspect. Therefore, the Bu'a Oring tradition can act as an alternative in sustainably stunting management. The values of mutual cooperation, togetherness, commitment and deliberation of Bu'a Oring tradition should be internalized to support the continuation of independent stunting handling by the community, even without government intervention. Since the tradition itself is a part of the local culture and wisdom which has been embedded in local community's way of life and still carried out up until now.

Key words: Bu'a Oring; *Stunting*; Local Wisdom; Sustainability; Alternativ



PENDAHULUAN

Stunting menjadi isu global yang menarik perhatian banyak peneliti karena berdampak terhadap pertumbuhan fisik, resiko morbiditas dan moralitas serta berkonsekuensi buruk bagi perkembangan intelektual anak dalam jangka panjang (Black et al., 2013; Aryeetey et al., 2022).

Laporan WHO menunjukkan bahwa negara-negara berkembang di kawasan Afrika dan Asia Tenggara menjadi penyumbang *stunting* terbesar di dunia (Apriluana & Fikawati, 2018). Fakta ini menjadi pemicu mengapa negara-negara pada kedua kawasan berupaya mendesain model kebijakan penanganan *stunting* yang efisien dan efektif untuk menghindari resiko jangka panjang *stunting*. Penelitian di Ghana menjelaskan bahwa kebijakan pemerintah untuk memperbaiki gizi bayi melalui peningkatan ekonomi keluarga dan program layanan antenatal selama hamil, mampu menurunkan prevalensi *stunting* dari 28% di tahun 2008 menjadi 18% pada tahun 2018 (Aryeetey et al., 2022). Di Vietnam, hasil penelitian menjelaskan bahwa upaya pemerintah dalam merancang pencegahan *stunting* dengan intervensi kolektif berbasis masyarakat berhasil menurunkan angka *stunting* pada anak laki-laki dari 8,2% menjadi 3,4% dan 9,5% pada anak perempuan menjadi 3,5% selama rentang tahun 2013-2016 (Do et al., 2018).

Di ASEAN, Indonesia menjadi negara kedua dengan prevalensi *stunting* tertinggi (31,8%) setelah Timor Leste dengan angka 48,0% (Romadhona et al., 2023). Tingginya prevalensi *stunting* di Indonesia tidak lepas dari

fakta bahwa sebelum tahun 2014, pemerintah belum menjadikan masalah *stunting* sebagai agenda spesifik dalam paket kebijakan nasional (Sugiyanto, 2021). *Stunting* mulai serius ditangani sejak tahun 2015 sebagaimana keputusan untuk menjadikan *stunting* sebagai salah satu target utama kesehatan dalam RPJMN 2015-2019. Secara khusus masalah *stunting* ditetapkan dalam Perpres Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* menggantikan Perpres Nomor 42 tahun 2013 yang dinilai tidak efektif menekan angka *stunting*. Regulasi ini memuat upaya penanganan *stunting* dalam kerangka intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif, di mana pelaksanaannya melalui koordinasi, sinergi dan sinkronisasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah dan pemerintah desa (Oktaviany et al., 2022). Upaya konvergensi pemerintah berhasil menurunkan prevalensi *stunting* pada skala nasional, sebagaimana hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) yang menjelaskan hingga tahun 2022 prevalensi *stunting* Indonesia mencapai 21,6%, turun 2,8% dari tahun sebelumnya (Kemenkes, 2023).

Kabupaten Flores Timur merupakan salah satu daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan prevalensi *stunting* yang fluktuatif dalam tiga tahun terakhir. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur menunjukkan presentase *stunting* usia 0-59 bulan di tahun 2022 mencapai 18,7%, turun 2,2% dari tahun 2021 dan 4% dari tahun 2020, kemudian naik menjadi 18,7% di tahun 2023. Penurunan prevalensi *stunting* tidak



lepas dari kebijakan penanganan *stunting* baik melalui intervensi sensitif pencegahan maupun intervensi gizi spesifik. Program Gerobak Cinta menjadi inovasi kebijakan penanggulangan *stunting* melalui intervensi spesifik. Program ini adalah upaya konvergensi pemerintah daerah yang dilakukan dalam bentuk Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terfokus kepada bayi di bawah dua tahun.

Meski terjadi penurunan, namun angka tersebut masih di atas standar pemerintah Indonesia yakni 14% dan WHO yang kurang dari 20%. Hasil *review* kinerja oleh Tim Pokja *Stunting* Provinsi NTT tahun 2020 menjelaskan program penanganan *stunting* oleh pemerintah Kabuapten Flores Timur belum menjawab permasalahan pemenuhan gizi, pola asuh dan sanitasi lingkungan secara maksimal. Alokasi anggaran dan penentuan lokasi serta sasaran program belum sesuai bila dibandingkan dengan data sebaran *stunting* dan keluarga 1.000 Hari Pertama Kehidupan (Picauly, 2022). Laporan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa inovasi kebijakan melalui program PMT terfokus Gerobak Cinta meninggalkan beberapa catatan, di antaranya: program gerobak cinta belum membangun kesadaran kolektif masyarakat dalam mendukung pengentasan *stunting*; sebaliknya masyarakat malah dimanjakan dan cenderung pasif dalam mendukung keberlanjutan program; dan penguatan komunitas untuk memunculkan peran pemangku kepentingan lokal juga belum diupayakan oleh pemerintah daerah (Kumanireng, 2021).

Laporan penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa kebijakan pemerintah Kabupaten Flores Timur belum efektif dalam menyelesaikan permasalahan *stunting* secara komprehensif. Model kebijakan cenderung bersifat *top down* dan menempatkan masyarakat sebatas sebagai penerima program (*target group*). Arah kebijakan masih berorientasi pada penurunan angka *stunting* di setiap kecamatan. Dampaknya upaya konvergensi belum sepenuhnya meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menjaga momentum keberlanjutan program. Menyikapi situasi ini diperlukan alternatif dalam mendesain model kebijakan penanganan *stunting*, salah satunya adalah berbasis kearifan lokal.

Riset mengenai penanganan *stunting* berbasis budaya dan kearifan lokal sudah dilakukan di beberapa wilayah seperti di Gorontalo di mana program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) modifikasi berbasis kearifan lokal terhadap Balita *stunting* dan gizi buruk mampu mengurangi angka *stunting* (Irwan, 2019). Begitu juga dengan penelitian di Kabupaten Bireuen di Aceh di mana pemerintah setempat melakukan formalisasi tradisi *Me Bu Geteng* yang disandingkan dalam program pemberian makanan tambahan untuk memenuhi gizi dan nutrisi pada ibu hamil dan bayi (Yunanda et al., 2022).

Temuan dari dua penelitian sebelumnya memberikan kesimpulan bahwa nilai budaya dan kearifan lokal yang melekat dalam cara hidup entitas lokal dapat dimanfaatkan untuk



menjawab pelbagai permasalahan di antaranya mencegah *stunting* untuk mencapai taraf hidup sehat yang maksimal (Lewa, 2022).

Namun penelitian sebelumnya sebatas mendorong posisi kearifan lokal dalam desain program bersifat intervensi gizi spesifik seperti pemberian makanan tambahan. Padahal salah satu aspek penting dari penanganan *stunting* adalah tentang keberlanjutan. Aspek keberlanjutan dibutuhkan untuk mendukung pencapaian tujuan program penanganan *stunting* di setiap daerah dengan melibatkan partisipasi masyarakat secara mandiri tanpa memiliki ketergantungan terhadap program dari pemerintah. Penetrasi nilai kearifan lokal yang melekat dalam praktik hidup masyarakat dibutuhkan untuk membangun kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menghindari resiko *stunting* bagi masa depan anak.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kajian ini difokuskan pada alternatif penanganan *stunting* berkelanjutan berbasis kearifan lokal dengan menggunakan konsep *Indegenous Public Administration* (IPA) sebagai basis analisis. Konsep IPA muncul untuk melengkapi praktek administrasi publik pada negara-negara berkembang seperti pada proses pengambilan kebijakan, pembangunan, pelayanan organisasi, kepemimpinan dan lain-lain yang berbasis kearifan lokal (Saputra, 2019; Ethelbert et al., 2022.). Khusus pada penelitian ini, pendekatan IPA diperlukan untuk mendorong kearifan lokal melengkapi kebijakan penanganan *stunting* dari perspektif

medis yang gagal pada aspek keberlanjutan di Kabupaten Flores Timur (Kumanireng, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tradisi *Bu'a Oring* atau tradisi makan bersama yang hingga kini masih dijalankan oleh masyarakat etnis Lamaholot di Kabupaten Flores Timur. Tradisi ini biasanya di lakukan dari satu pondok atau rumah secara bergilir dan semua yang terlibat wajib membawa bekal yang nantinya dibagikan ke semua orang. Eksplorasi tradisi *Bu'a Oring* di maksudkan untuk menemukan nilai-nilai dari tradisi tersebut yang dapat di jadikan sebagai alternatif untuk mendukung keberlanjutan penanganan *stunting* secara mandiri oleh masyarakat di Kabupaten Flores Timur.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Creswell (2007) mengatakan bahwa penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif difokuskan pada penggalian makna dari data secara deskriptif dan holistik sebagaimana temuan lapangan sehingga objek yang diteliti memiliki sifat yang alami atau natural (Creswell, 2007; Herdiana, 2023).

Waktu Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama bulan April hingga Agustus 2023 di Desa Sandosi Kecamatan Witihama Pulau Adonara Kabupaten Flores Timur. Pemilihan lokasi dengan mempertimbangkan kriteria desa yang memiliki data anak *stunting* dan merupakan salah satu wilayah yang



masih menjalankan tradisi Bu'a Oring hingga sekarang.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini menentukan subjek yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga peneliti menentukan informan sesuai kriteria dan mengetahui informasi yang dibutuhkan secara lengkap (Hennink et al, 2020). Informan yang dipilih antara lain: Kepala Dinas Kesehatan, Kepala Bappeda, Kepala Puskesmas Witihama, tenaga gizi Puskesmas Witihama, Pemerintah Desa Sandosi, Ketua TP-PKK, anggota kader desa, orang tua balita *stunting*, tokoh adat dan pensiunan ASN yang menjadi inisiator program PMT Gerobak Cinta.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama adalah studi pustaka dengan tujuan untuk mendalami kajian yang bersumber dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan kebijakan penanganan *stunting*, konsep implementasi kebijakan publik dan konsep *Indigenous Publik Administration*. Kedua, melakukan pembatasan dan menetapkan fokus masalah yang berkaitan dengan penanganan *stunting* di Kabupaten Flores Timur. Ketiga, melakukan wawancara dengan informan dari berbagai instansi pemerintah daerah dan kelompok masyarakat. Keempat, mengelompokkan, mengolah dan menganalisis data penelitian yang telah terkumpul. Kelima, menarik kesimpulan dari data hasil penelitian. Keenam menyusun laporan penelitian sebagai

langkah terakhir dari pelaksanaan penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan beberapa informan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, peneliti juga melakukan studi dokumen berupa, RPJMD Kabupaten, Peraturan Bupati Flotim serta berbagai referensi seperti buku, jurnal, website dan berita di media elektronik yang relevan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif yang digagas oleh Miles dan Huberman (Miles, 2014; Junaidi, 2022). Langkah pertama reduksi data yaitu, mengklasifikasi, mengarahkan, menghapus data yang tidak relevan dan mengatur pengelompokan data. Langkah kedua penyajian data, yaitu mencari pola hubungan yang bermakna dan mengarahkannya untuk pengambilan kesimpulan. Langkah ketiga yaitu tahap penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Penanganan *Stunting* Di Kabupaten Flores Timur

Kabupaten Flores Timur pernah mencapai angka prevalensi *stunting* tertinggi yakni pada tahun 2018 di mana jumlah balita *stunting* mencapai 4.999 (32,23%). Fakta ini kemudian mendorong pemerintah Kabupaten Flores Timur mulai serius menjadikan *stunting* sebagai salah satu prioritas perencanaan pembangunan daerah



melalui kegiatan deklarasi gempur *stunting*. Pemda Flores Timur kemudian melahirkan inovasi kebijakan penanganan *stunting* melalui program pemberian makanan tambahan terfokus Gerobak Cinta pada balita usia 6-9 bulan selama 90 hari, memanfaatkan pangan bergizi seperti sorgum, kelor, ikan, telur puyuh, tahu dan tempe (Kelen et al, 2023).

Gerobak Cinta berangkat dari nilai filosofis di mana gerobak berisi pangan lokal didorong oleh semua *stakeholder* dan dibagikan dengan penuh rasa cinta kepada para ibu dan balita di setiap desa. Intervensi gizi spesifik Gerobak Cinta merupakan upaya konvergensi yang turut melibatkan berbagai OPD seperti Dinas Kesehatan, Bappeda, BKKBN juga LSM lokal. Di tahun pertama berjalan (2018), program ini didanai menggunakan Dana Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) setiap Puskesmas senilai Rp. 3.087.000.000 dan dana DAU sebesar Rp. 434.000.000 dengan sistem alokasi Rp. 20.000.000/hari/anak/ibu hamil. Secara teknis, anggaran tersebut diberikan kepada kader desa untuk menyediakan makanan tambahan kemudian dibagikan kepada ibu dan anak penyandang *stunting* selama 90 hari di Posyandu. Masuk pada tahun kedua, pendanaan program tidak lagi bersumber dari dana BOK tapi menggunakan dana desa setelah masuknya Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (DPMD) dalam tim percepatan. Pengalihan sumber anggaran ke dana desa dikarenakan pada tahun kedua program dana BOK tidak diperbolehkan untuk alokasi penanganan *stunting*. Maka jalan tengah

yang dipilih untuk mensiasati hal ini adalah menjalin komunikasi dengan Dinas PMD untuk memasukan pendanaan *stunting* dalam Dana Desa, mengingat upaya ini dimungkinkan secara regulasi. Baru pada tahun 2023, dana BOK Puskesmas dipergunakan kembali untuk mendanai program PMT terfokus Gerobak Cinta menyusul adanya petunjuk teknis (juknis) yang mendasari.

Program ini diarahkan untuk mendorong pemberdayaan kelompok sasaran oleh tenaga gizi melalui konseling gizi, juga pelibatan tenaga kesehatan, kader desa, TP PKK dan ibu-ibu pemilik balita *stunting*. Proses konseling diharapkan mampu mengedukasi para ibu-ibu untuk mempraktekan proses pengolahan dan penyediaan makanan bergizi seimbang bagi anak-anak di rumah.

Kampanye penanganan *stunting* dengan inovasi program Gerobak Cinta diklaim sukses menekan prevalensi *stunting* di Kabupaten Flores Timur. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* turun menjadi 32,7% di tahun 2020 dari angka sebelumnya yakni 32,23% di tahun 2019. Angka ini turun lagi menjadi 20,9% di tahun 2021 dan 18,7% pada tahun 2022.

Gerobak Cinta Dan Tantangan Keberlanjutan Penanganan *Stunting*

Menurut Grindle (1980), keberhasilan kebijakan atau program dinilai berdasarkan perspektif proses implementasi dan perspektif hasil. Perspektif proses, program pemerintah dikatakan berhasil jika pelaksanaannya sesuai dengan petunjuk dan ketentuan



pelaksanaan yang dibuat oleh pembuat program yang mencakup cara pelaksanaan, agen pelaksana, kelompok sasaran dan manfaat program. Sedangkan pada perspektif hasil, program dapat dinilai berhasil manakala program membawa dampak (perubahan) seperti yang diinginkan. Suatu program mungkin saja berhasil dari sudut pandang proses, namun bisa saja gagal jika ditinjau dari dampak yang dihasilkan (Supriyadi, 2019; Sopah et al, 2020). Ringkasnya, isi kebijakan atau program (*content of the policy*) dan lingkungan (*context of the policy*) berperan penting dalam mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan atau program (Herdiana, 2023).

Dalam sudut pandang proses, implementasi kebijakan dijalankan dengan petunjuk teknis sebagaimana yang diatur dalam Perbup Nomor 27 Tahun 2019 Tentang Pencegahan dan Penanganan *Stunting* di Desa. Bila melihat prevalensi *stunting* di Kabupaten Flores Timur selama tiga tahun terakhir, tampak jika proses pelaksanaan PMT Gerobak Cinta cukup kontributif dalam menekan angka *stunting*. Namun bila ditelisik lebih dalam, pelaksanaan program masih dihadapkan pada sejumlah tantangan.

Hasil penelitian Kumanireng (2021) menjelaskan bahwa sejak peralihan pendanaan program dari BOK Puskesmas ke Dana Desa, masih banyak desa yang terlambat dalam menganggarkan Dana Desa untuk mendukung upaya pemerintah Kabupaten. Keterlambatan ini di pengaruhi oleh cara pandang para kepala desa yang cenderung mengesampingkan urusan penanganan

stunting dan lebih memfokuskan pemanfaatan Dana Desa bagi program pembangunan infrastruktur desa.

Kendala lain turut diungkap oleh Kelen (2023) yang melakukan penelitian di Pustu Leraboleng dan berhasil mengungkap temuan bahwa masih banyak orang tua yang menolak menerima program, tidak mau mengambil jatah makan anak dan enggan mengantar anak ke Puskesmas. Rendahnya pemahaman orang tua akan resiko *stunting* disebut sebagai pemicu utama.

Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, riset ini juga menemukan beberapa masalah ihwal proses pelaksanaan program PMT terfokus Gerobak Cinta, khususnya di Desa Sandosi. Pertama, penentuan standar bahan makanan seperti sorgum, telur puyuh, tahu dan tempe, sulit dijangkau masyarakat. Padahal wilayah pulau Adonara sebenarnya memiliki banyak pangan lokal yang dapat dijadikan sebagai menu makan program PMT terfokus, seperti kacang-kacangan, jagung, umbi-umbian dan lain-lain. Penentuan standar makanan, secara tidak langsung berdampak terhadap gagalnya adaptasi orang tua dalam mengolah makanan sesuai ketentuan program, dengan kebiasaan mereka selama ini. Kedua, di desa Sandosi kelompok sasaran penerima program atau orang tua balita *stunting*, umumnya berpendidikan rendah (SD) dan bermata pencaharian sebagai petani. Aspek pendidikan dan ekonomi menjadi faktor penghambat terbesar yang mempengaruhi tingkat partisipasi orang tua dalam mendukung program penanganan *stunting*.



Dari perspektif hasil, penelitian ini menemukan bahwa program Gerobak Cinta belum membawa dampak (perubahan) yang signifikan di Desa Sandosi. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor. Pertama, kentalnya budaya patriarkal yang melekat pada orang Adonara berpengaruh kepada cara pandang laki-laki (ayah) yang beranggapan bahwa urusan anak, baik aspek pendidikan maupun kesehatan, adalah urusan bagi kaum perempuan (ibu). Latar budaya inilah yang menyebabkan para ayah tidak pernah hadir di setiap kegiatan penyuluhan kesehatan dan Posyandu. Kedua, program PMT Terfokus justru memberikan sikap ketergantungan orang tua dan menganggap penanganan *stunting* bagi balita mereka sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah. Ketiga, aktivitas program yang mengharuskan orang tua mengantarkan anaknya selama 90 hari ke Pustu, menuai banyak protes terutama dari kaum laki-laki yang beranggapan program PMT hanya membuang-buang waktu isteri mereka yang seharusnya membantu pekerjaan di kebun. Keempat, konsep PMT Terfokus di Pustu malah berpengaruh terhadap kondisi psikis anak yang merasa bosan karena ruang dan arena bermainnya selama 90 hari seperti dibatasi. Rasa bosan berpengaruh terhadap menurunnya minat dan selera makan anak. Kelima, keterlibatan elit lokal non-pemerintah seperti tokoh adat belum dioptimalkan untuk mendukung implementasi program.

Gambaran Singkat Tradisi Bu'a Oring

Secara harafiah, *Bu'a Oring* merupakan gabungan dari kata *Bu'a* dan *Oring*. Dalam bahasa Lamaholot, *Bu'a* berarti makan dan *Oring* berarti pondok. Kata *Oring* sebenarnya berasal dari kata *Ore* yang artinya menyuguhkan, dalam hal ini suguhan tersebut berupa makanan, minuman, rokok dan sirih pinang. Tempat untuk menyuguhkan sesuatu kepada orang ini akhirnya disebut *Oring*. Jadi *Bu'a Oring* bisa berarti makan di dalam pondok.

Secara historis, tradisi *Bu'a Oring* dimulai dari masa koloni masyarakat tradisional Lamaholot terkhusus di wilayah pulau Adonara, yang mempertahankan hidup dengan cara berpindah-pindah (*nomaden*). Para laki-laki biasanya berburu dan para wanita mengumpulkan umbi-umbian, daun-daun dan diolah menjadi makanan untuk disantap secara bersama-sama. Mereka biasanya makan di alam bebas, di bawah pohon besar. Kemudian setelah semakin banyak populasi, mereka membangun tempat untuk berteduh, menyimpan makanan dan tempat untuk makan bersama.

Dalam praktek *Bu'a Oring*, biasanya terjadi *tutu koda marin kirin* (menyampaikan ilmu dan pengetahuan serta diskusi tentang kehidupan koloni), maka bangunan ini disebut *epu oring*. Dalam perkembangan selanjutnya masyarakat koloni ini mendirikan bangunan yang lebih permanen yang disebut *uma lango* sehingga dikenal juga *Bu'a Lango* (makan bersama/jamuan bersama di dalam rumah).

Tradisi *Bua Oring* ini terus dipraktikkan, terkhusus para petani yang lokasi kebunnya jauh dari



perkampungan. Tradisi ini dilakukan oleh mereka yang bersebelahan lahan pertanian, baik pada saat makan siang atau makan malam (saat bermalam di kebun). Biasanya makanan ini disiapkan oleh para wanita, baik isteri atau anak dari para laki-laki dari masing-masing pondok, lalu dikumpulkan di satu pondok yang biasanya menjadi tempat berkumpul. Momen *Bu'a Oring* juga menjadi kesempatan untuk berbagi pengalaman, pengetahuan dan keterampilan dari semua orang.

Masuk pada periode 1990-an, tradisi *Bu'a Oring* mulai jarang dilakukan oleh para orang tua. Sebaliknya di masa ini, tradisi tersebut malah digandrungi anak-anak usia TK dan SD. Mereka biasanya beramai-ramai membangun pondok-pondok kecil yang bentuk, ukuran dan bahannya berbeda dengan pondok buatan orang dewasa. Pondok ini biasanya berukuran 2x2 m² dengan dinding dan atap yang terbuat dari daun kelapa. Pondok ini dipakai sebagai tempat berkumpul dan makan bersama setelah mereka berburu belalang, tokek dan burung. Selain pondok, *Bu'a Oring* juga mulai dipraktekan dari rumah ke rumah secara bergilir. Umumnya *Bu'a Oring* dilakukan oleh anak-anak yang ditinggal orang tua ke kebun. Mereka datang membawa bekal dari rumah masing-masing dan ketika makan bersama, anak-anak saling berbagi lauk satu dengan lainnya. Momen ini tidak hanya membuat semangat makan anak-anak semakin tinggi tapi juga sebagai wujud tali kekerabatan bagi anak-anak.

Hasil wawancara dengan tokoh adat, peneliti kemudian menemukan beberapa nilai dari Tradisi *Bu'a Oring*.

Pertama, semangat gotong royong atau kerjasama (*gemohing*). Wujud relasi sosial masyarakat Lamaholot yang paling sederhana selalu tampak dalam semangat *gemohing* terutama dalam membantu sesama seperti halnya gotong royong membangun pondok sebagai tempat untuk berkumpul. Kedua, persaudaraan (*kaka kerun - arin baki*). Praktik makan bersama didasari oleh adanya rasa persaudaraan sekalipun tidak berasal dari satu rumah atau bersaudara kandung. Ketiga, saling berbagi (*tekan tabe tika bage - tenu tabe maman luan*). Terbangunnya rasa persaudaraan menumbuhkan sikap saling berbagi sebagaimana yang terlihat dari kebiasaan para wanita membawa makanan dari pondoknya atau anak-anak yang membawa makan dari rumahnya dan dibagikan kepada semua orang untuk disantap bersama-sama. Keempat, kesederhanaan dan kesetaraan (*tobo sama rere - de'i sama belolo*). Tradisi ini dijalankan tanpa memandang status sosial seseorang dan makanan yang disuguhkan pun sederhana atau apa adanya berupa nasi kacang dengan lauk berupa sayuran, yang dimiliki oleh setiap keluarga atau anak. Kelima, rasa kebersamaan (*rekan rabe upek gelapin*). Rasa kebersamaan dalam tradisi *Bu'a Oring* memiliki pengaruh terhadap selera dan nafsu makan siapapun yang terlibat. Dengan banyaknya jenis makanan yang disediakan dapat menumbuhkan selera makan para petani yang seharian bekerja di ladang, begitu juga dengan anak-anak yang nafsu makannya menjadi lebih tinggi ketika berkumpul bersama teman-teman dibandingkan makan di rumah sendiri. Keenam,



komitmen (*tete ta'an*). Tradisi ini mengajarkan sikap komitmen seperti yang terlihat dari para wanita yang selalu membawa makanan dan sirih pinang, sedangkan laki-laki yang selalu membawa tuak dan tembakau atau anak-anak yang selalu komitmen membawa bekal dari rumahnya masing-masing. Sikap komitmen pun terlihat dari masih dipraktikannya tradisi ini hingga sekarang. Ketujuh, musyawarah (*tutu koda - marin kirin*). Momen makan bersama biasanya diakhiri dengan musyawarah untuk berbagi pengetahuan, informasi dan keterampilan dalam mengolah lahan pertanian, memerangi hama dan rencana panen hasil pertanian. Kedelapan, arena bermain (*geka basa - mura rame*). Bagi para orang tua, momen makan bersama dilakukan dengan nuansa canda tawa, sedangkan bagi anak-anak *Bu'a Oring* bukan sekedar momen makan bersama tapi juga menjadi ruang untuk bermain bersama-sama penuh sukacita.

Tradisi Bu'a Oring Sebagai Alternatif Penanganan *Stunting* Berkelanjutan

Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang memiliki sifat bijaksana, sarat akan kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya (Sartini, 2007). Fungsi kearifan lokal adalah sebagai petuah, kepercayaan dan pantangan yang dipergunakan untuk pelestarian sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan budaya serta ilmu pengetahuan yang ada dalam suatu entitas lokal (Zamzami, 2016).

Tradisi *Bu'a Oring* adalah salah satu kearifan lokal etnis Lamaholot yang masih dijalankan hingga sekarang. Eksplorasi tradisi *Bu'a Oring*, secara eksplisit menemukan bahwa nilai dari tradisi ini memiliki karakteristik yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mendukung upaya keberlanjutan program penanganan *stunting* di Kabupaten Flores Timur.

Pertama, nilai musyawarah (*tutu koda - marin kirin*). Dalam studi kebijakan publik, musyawarah dilihat sebagai mekanisme untuk melibatkan masyarakat guna mendukung keberhasilan program pembangunan pemerintah (Basri et al, 2022). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan dibutuhkan mulai dari fase perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, sebab keberhasilan program pembangunan tidak hanya mengacu pada kemampuan pemerintah daerah melainkan juga didukung oleh partisipasi masyarakat dalam menjalankan program (Deviyanti, 2013).

Studi ini menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam proses desain kebijakan penanganan *stunting* di Kabupaten Flores Timur, belum diakomodir oleh pemerintah. Perencanaan program PMT terfokus Gerobak Cinta, dilakukan tanpa ada proses musyawarah untuk menjangkir aspirasi masyarakat. Padahal aspirasi publik sangat dibutuhkan untuk menentukan kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat. Absennya partisipasi masyarakat turut mempengaruhi eskalasi pelaksanaan program yang acap kali menemukan tantangan.



Nilai musyawarah dalam tradisi *Bu'a Oring* dapat dimanfaatkan untuk melibatkan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan program penanganan *stunting*. Ciri khas tradisi *Bu'a Oring* yang dipraktikkan dari rumah ke rumah dapat diadopsi oleh pelaksana program sebagai media komunikasi untuk menciptakan ruang musyawarah bersama masyarakat. Peneliti melihat pendekatan ini lebih efektif untuk mendukung proses edukasi dan literasi *stunting* bagi masyarakat, ketimbang menggunakan forum komunikasi formal (ilmiah), yang dinilai kurang relevan dengan latar belakang pendidikan masyarakat. Kunjungan ke rumah juga berdampak terhadap efektifitas proses konseling gizi, karena dilakukan berdasarkan hasil pengamatan langsung tenaga kesehatan dan para kader di setiap keluarga. Nilai musyawarah juga dapat dimanfaatkan oleh para orang tua balita *stunting* untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan tentang pola asuh anak berdasarkan pengalaman setiap rumah tangga. Nilai musyawarah juga diperlukan agar para *implementor* dapat mendengarkan masukan atau pendapat dari orang tua ihwal pemilihan varian menu makan. Partisipasi orang tua dalam urusan penyediaan bahan makanan sangat krusial sebab mereka yang lebih tahu jenis makanan apa yang bisa dan biasa dikonsumsi anak. Pandangan ini merujuk pada temuan bahwa tidak semua anak menyukai varian menu seperti sorgum, tahu, tempe bahkan ikan dan telur puyuh yang ditentukan program gerobak cinta. Ringkasnya nilai musyawarah menghadirkan perspektif

bottom-up untuk memberi ruang partisipasi masyarakat dalam upaya penanganan *stunting* berkelanjutan di Kabupaten Flores Timur.

Kedua, nilai gotong royong (*gemohing*) dan nilai kebersamaan (*rekan rabe upek gelapin*). Sikap kebersamaan dibutuhkan atas keyakinan bahwa suatu masalah akan lebih mudah dipecahkan secara bersama-sama dari pada dipecahkan sendiri, terutama pada masalah pembangunan yang multikompleks harus diselesaikan dengan cara inter dan multidisipliner lintas sektoral, sehingga solusi pemecahannya lebih kontekstual dan akurat (Hardjosoemantri, 2005; Erawati, 2018).

Upaya penanganan *stunting* sudah tepat dengan tindakan konvergensi yang melibatkan elemen lain di luar instansi pemerintah dalam tahap pelaksanaan seperti LSM, unsur agama dan kader desa. Namun keterlibatan elemen yang ada dinilai belum maksimal dalam mendukung keberlanjutan penanganan *stunting* di masa mendatang. Mengingat isu *stunting* menjadi isu besar, maka kerja-kerja penanggulangannya membutuhkan dukungan dari lingkungan sosial beserta elemen strategis lain di luar struktural pemerintah. Pemikiran ini sejalan dengan gagasan Van Metter dan Van Horn yang menekankan pentingnya lingkungan sosial (*social environment*) sebagai salah satu variabel dalam mendukung keberhasilan implementasi kebijakan publik (Agustino, 2016; Kurniawan, 2019).



Peneliti melihat upaya konvergensi belum lengkap bila tidak melibatkan peran dari kelompok intelektual lokal, tokoh adat dan masyarakat. Kelompok intelektual yang dimaksud yakni ASN dan Guru yang berkedudukan di setiap desa. Pengetahuan dan wawasan kelompok ini, akan membantu proses edukasi dan literasi *stunting* bagi masyarakat. Begitu juga dengan peran dari tokoh adat yang memiliki kedudukan dan relasi kuasa dalam lingkungan sosial. Mereka dianggap mampu mengorganisir kesadaran kolektif masyarakat untuk menghindari resiko *stunting*. Sedangkan masyarakat yang dimaksud yakni warga desa yang anaknya tidak terkena *stunting*. Kehadiran kelompok masyarakat ini dalam forum musyawarah *stunting* maupun momen pemberian makanan tambahan, sangat dibutuhkan untuk membangun kesepemahaman bahwa *stunting* menjadi isu serius yang perlu diperangi bersama oleh seluruh orang tua, termasuk mereka yang anaknya tidak berstatus balita *stunting*. Dukungan dari kelompok ini secara psikologis akan membentuk rasa percaya diri orang tua pemilik balita *stunting* sehingga mereka lebih bersemangat untuk memulihkan kondisi kesehatan anak mereka. Bentuk keterlibatan beberapa kelompok tersebut, sesungguhnya adalah wujud dari nilai gotong royong (*gemohing*). *Gemohing* adalah bentuk gotong royong tradisional masyarakat Lamaholot yang telah lama dijalankan untuk membantu sesama dalam segala aktivitas kehidupan seperti kegiatan bertani (membersihkan ladang, menanam dan memanen), kegiatan pembangunan

(pondok dan rumah), upacara kematian dan masih banyak lagi. Ciri khas *Gemohing* dilakukan dengan penuh keikhlasan dan sukarela tanpa menuntut balasan apapun.

Lebih lanjut, nilai kebersamaan dalam tradisi *Bu'a Oring* dapat diadopsi dalam model pemberian PMT, yang tadinya dilakukan secara terpusat di satu tempat (Pustu), ke depannya dapat dilakukan secara bergilir dari satu rumah ke rumah yang lainnya. Selain memungkinkan keterlibatan entitas lokal di luar agen pelaksana program, pendekatan ini juga memberi ruang kepada setiap orang tua untuk saling berbagi informasi mengenai pola asuh dan penyediaan makanan bergizi kepada anak, bahkan para orang tua bisa saling berbagi makanan pada kesempatan tersebut. Model pemberian makanan secara bergilir dari rumah ke rumah juga berpengaruh terhadap kondisi psikis anak, sebab dengan makan bersama dengan semua teman, minat dan selera makan akan lebih tinggi ketimbang mereka harus makan dengan sesama teman penderita *stunting* di satu tempat yang sama selama 90 hari.

Ketiga, nilai komitmen (*tete ta'an*). Dalam organisasi komitmen dianggap sebagai sikap dari para anggota untuk memberikan segala sumber daya yang dimiliki untuk membantu pencapaian tujuan organisasi (Mathis, 2011; Muis et al., 2018). Sejauh ini komitmen *implementing agency* dalam menjalankan program PMT terfokus Gerobak Cinta ditunjukkan dengan konsistensi pemberian PMT selama 90 hari. Namun hasil pengamatan menunjukkan jika komitmen untuk



memasak menu makan belum maksimal. Hal ini dikarenakan bahan makanan seperti sorgum, telur puyuh, tahu dan tempe tidak dapat diakses secara rutin. Alhasil menu makan yang diberikan kadang tidak sesuai dengan juknis yang ada. Potret lain yang teramati adalah masih rendahnya komitmen orang tua mengantar anak saat jadwal Posyandu dan pemberian PMT.

Peneliti berpandangan bahwa untuk mendukung komitmen para stakeholder dalam menjaga keberlanjutan program perlu mengadopsi nilai komitmen dari tradisi *Bu'a Oring*. Penyediaan makanan tidak selamanya dengan mengandalkan ketentuan dari program pemerintah tapi juga memberikan kesempatan kepada orang tua untuk menyediakan bahan makanan bergizi sesuai hasil potensi lokal yang di miliki seperti kacang-kacangan, jagung, sayuran, ikan dan buah-buahan. Nilai komitmen juga dibutuhkan untuk mendorong peran dari elemen lokal seperti tuan tanah (*mehen lewo*) dan kepala suku (*mehen suku*) untuk menjaga ketersediaan pangan lokal melalui revitalisasi fungsi lumbung pangan (*kebang*), baik *kebang lewo* (lumbung pangan desa) dan *kebang suku* (lumbung pangan suku). Langkah ini untuk membantu ketersediaan pangan lokal yang dapat di manfaatkan sebagai bahan makanan tambahan, sekaligus mengedukasi masyarakat untuk selalu menyisahkan hasil panen yang berkualitas sebagai persediaan makanan, selain untuk dijual atau dijadikan sebagai benih.

Argumentasi peneliti untuk mendorong nilai-nilai dari tradisi *Bu'a*

Oring sebagai alternatif penanganan *stunting* berkelanjutan yang berbasis kearifan lokal, sejalan dengan pemikiran Saputra (2018) yang mengatakan bahwa dalam studi Administrasi Publik, upaya melahirkan dan menjalankan kebijakan atau program berbasis kearifan lokal sangat dimungkinkan sebab sistem administrasi yang bersifat *indigenous* terbukti mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah administrasi secara kontekstual.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa inovasi program PMT terfokus Gerobak Cinta dihadapkan pada tantangan serius yakni aspek keberlanjutan. Poin keberlanjutan yang dimaksud adalah bagaimana intervensi program belum mampu mengubah cara pandang orang tua akan pentingnya pola asuh untuk menghindari resiko *stunting*. Antisipasi tantangan aspek keberlanjutan penanganan *stunting* di Kabupaten Flores Timur dapat dilakukan dengan pendekatan berbasis kearifan lokal, salah satunya adalah tradisi *Bu'a Oring* atau tradisi makan bersama. Karakteristik dan nilai dari tradisi *Bu'a Oring* seperti nilai musyawarah, nilai gotong royong, nilai kebersamaan dan nilai komitmen, menjadi alternatif untuk mendukung keberlanjutan penanganan *stunting* secara mandiri oleh masyarakat di masa mendatang meski tanpa ada intervensi pemerintah.

Saran

Adapun saran yang diberikan adalah: pertama, pemerintah perlu



melakukan evaluasi untuk mengidentifikasi secara akurat apa saja tantangan yang dapat menghambat kampanye penanganan *stunting* di Kabupaten Flores Timur. Kedua, untuk mengubah cara pandang dan meningkatkan partisipasi masyarakat, maka upaya konvergensi perlu melibatkan peran dari elemen lokal seperti tokoh adat dan kelompok intelektual lokal. Ketiga, perlunya integrasi nilai budaya dan kearifan lokal dalam kebijakan dan program penanganan *stunting* untuk menjaga momentum keberlanjutan secara mandiri dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Agustino, L. (2016). *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247-256.
<https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- Aryeetey, R., Atuobi-Yeboah, A., Billings, L., Nisbett, N., van den Bold, M., & Toure, M. (2022). Stories of Change in Nutrition in Ghana: a focus on stunting and anemia among children under-five years (2009 - 2018). *Food Security*, 14(2), 355-379.
<https://doi.org/10.1007/s12571-021-01232-1>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design*:

Choosing Among Five Approaches. Sage Publications.

- Mathis, R. L. J. J. H. (2011). *Human Resource Management*. Joseph Sabatino.
- Miles, M. and H. A. (2014). *Qualitative Data Analysis* (H. Salmon (ed.)). Sage Publication.
- Grindle, M. S. (1980). *Politic and Policy Implementation In the Third World*. Princeton: Univercity Press.
- Hardjasoemantri, K. (2005). *Hukum Tata Lingkungan*. Gadjah Mada University Press.
- Supriyadi, A. (2019). *Airmanship*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

2. Jurnal :

- Basri, H. B. H. T. A. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Merumuskan Kebijakan Pada Musrenbang Kampung. *Jurnal Kebijakan Publik*, 12(1).
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., Ezzati, M., Grantham-McGregor, S., Katz, J., Martorell, R., & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427-451.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Deviyanti, D. (2013). Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. *Journal Administrasi Negara*, 1(2).
- Ekonomi, J., Dan Sosial, B., & Agus Sugianto Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Badung, M. (2021). Analisis Kebijakan



- Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Di Indonesia: Dengan Pendekatan What Is The Problem Represented To Be? *Mei 2021 EMBISS*, 1(3), 197-209. <https://embiss.com/index.php/em-biss>
- Erawati, D. (2018). Peranan Sosialisasi Nilai Kebersamaan Dalam Upaya Menanggulangi Konflik Beragama Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Kota Palangka Raya. *Palita: Journal of Social-Religion Research*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.24256/pal.v2i1.63>
- Ethelbert, Y. K., Pratama, M. R., & Dhosa, D. D. (2022). Tradisi Nono, Ume Dan Uf Atoin Meto Di Timor Dan Relevansinya Terhadap Budaya Organisasi Sektor Publik. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(2), 192-206. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i2.3591>
- Herdiana, D. (2023). Sumedang Puseur Budaya Sunda: Pelaksanaan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 11(1).
- Herman Yosef Nende Lingge Kumanireng, R. W. T. (2021). Gerobak Cinta: Model Pencegahan Stunting Di Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur. *Journal of Indonesian Rural and Regional Government*, 5(2), 203-220. <https://doi.org/10.47431/jirreg.v5i2.146>
- Irwan, I. (2019). Pemberian Pmt Modifikasi Berbasis Kearifan Lokal Pada Balita Stunting dan Gizi Kurang. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(2), 139-150. <https://doi.org/10.37905/sibermas.v8i2.7833>
- Jumiati, J., & Saputra, B. (2019). Indigeneous Public Administration: Public Administration Viewed from Local Wisdom Perspective. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Knowledge Sciences and Education (ICSKSE 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icskse-18.2019.3>
- Junaidi, J. (2022). Kinerja Implementasi Kebijakan Pengelolaan Bumdes Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Lorok Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*.
- Kelen, B.A.N.H., Regaletha Tadeus A.L., Nur, M.L. (2023). Implementasi Program Gerobak Cinta Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Di Flores Timur. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 18(02), 121-134.
- Kurniawan, W. M. K. D. (2019). Implementasi Kebijakan Pembangunan Infrastruktur Jalan Di Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin Dengan Menggunakan Model Donald Van Metter Dan Carl Van Horn. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 1(4).
- Lewa, I. E. E. I. Y. (2022). Prevention Of Stunting Through Cultural Approaches And Local Wisdom.





- Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(11).
- Minh Do, L., Lissner, L., & Ascher, H. (2018). Overweight, stunting, and concurrent overweight and stunting observed over 3 years in Vietnamese children. *Global Health Action*, 11(1), 1517932. <https://doi.org/10.1080/16549716.2018.1517932>
- Mochamad Kevin Romadhona, S. U. K. S. A. S. E. K. and A. T. T. (2023). Redefining stunting in Indonesia 2022: A comprehensive review. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)*, 5(1), 56-63.
- Muis, M. R., Jufrizen, J., & Fahmi, M. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 1(1), 9-25. <https://doi.org/10.36778/jesya.v1i1.7>
- Picauly, I. T. D. S. T. B. K. R. T. B. (2022). Pendampingan 25 Indikator Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Flores Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat "Kepulauan Lahan Kering,"* 26-37.
- Puteri Anggraini Oktavianty, Reno Affrian, Bambang Kusbandrijo, & Achluddin Ibnu Rochim. (2022). Evaluasi Program Perbaikan Gizi Masyarakat Kategori Balita Berstatus Stunting Di Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Program Gerakan Atasi Stunting Dengan ASI "GUSI"). *Jurnal Niara*, 15(3), 388-399. <https://doi.org/10.31849/niara.v15i3.10875>
- Saputra, B. S. C. Y. (2018). Indigeneous Public Administration: Melihat Administrasi Publik Dari Perspektif Kearifan Lokal (Local Wisdom). *Jurnal Ilmu Administrasi (JIA) Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, XV(2), 278-292.
- Sartini, S. (2007). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 14(02), 111-120.
- Sopah, F., Kusumawati, W., Wahyudi, K. E. (2020). Implementasi Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Umkm Di Kabupaten Sidoarjo. *Syntax Idea*, 2(6), 26-40.
- Yunanda, R., Chalid, I., & Meliza, R. (2022). Formalisasi Tradisi "Me Bu Gateng" sebagai Upaya Penanggulangan Stunting di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 16(1), 56-64. <https://doi.org/10.24815/jsu.v16i1.25585>
- Zamzami, L. (2016). Dinamika Pranata Sosial Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Melestarikan Wisata Bahari. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(1), 57-67.

3. Peraturan Perundang-Undangan

Perpres Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.

Peraturan Bupati Flores Timur Nomor 27 Tahun 2019 Tentang Pencegahan dan Penanganan Stunting di Desa.





4. Internet

<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>

PROFIL SINGKAT

Yosef Dionisius Lamawuran. Lahir di Larantuka, 10 Maret 1989. Pendidikan S1 di Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Merdeka Malang tahun 2011 dan S2 di Program Magister Administrasi Publik Universitas Merdeka Malang tahun 2013. Fokus penelitian di bidang Kebijakan Publik dan Kearifan Lokal.

Frans Bapa Tokan. Lahir di Watoone, 11 November 1961. Pendidikan S1 di

Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Katolik Widya Mandira tahun 1990 dan S2 di Program Magister Politik Universitas Gajah Mada pada tahun 2010. Fokus penelitian pada bidang Pemerintahan Desa dan Kebijakan Publik.

Paulus A.K.L Ratumakin. Lahir di Waiwerang, 31 Januari 1981. Pendidikan S1 di Jurusan Filsafat Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero tahun 2005 dan S2 di Program Magister Administrasi Publik di Universitas Nusa Cendana Kupang tahun 2012. Fokus penelitian di bidang Kebijakan Publik dan Pemerintahan Desa.



